

Akulturasasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi *Mangaji Kamatian* pada Masyarakat Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman

Acculturation of Islam and local culture to the tradition of mangaji kamatian in the lareh Nan Panjang community of Regency Padang Pariaman

Mhd Zulfadli, Luqmanul Hakim, Novizal Wendry, Edriagus Saputra

UIN Imam Bonjol Padang
mzulfadli47@gmail.com
luqmanulhakim@gmail.com
novizalwendry@uinib.ac.id

IAI Sumbar Pariaman
saputraedriagus@gmail.com

Artikel disubmit : 13 Februari 2021
Artikel direvisi : 21 Maret 2021
Artikel disetujui : 10 Juni 2021

ABSTRACT

The tradition of mangaji kamatian is a form of acculturation of Minangkabau and Islamic culture in Minangkabau. The community interprets this tradition as a form of practice of the sunnah of the Prophet Muhammad. However, some other people interpret this form of tradition as an act of bid'ah (heresy), and some understand it as a form of the practice of jahiliyah, which is haram (forbidden) to carry out. This study uses field research methods using a phenomenological approach with a living hadith model. The results showed that the mangaji kamatian tradition that lives in the Lareh Nan Panjang community is acculturation between Islamic teachings with clear arguments in the Qur'an and hadiths with the customs and cultures that exist in the area. Historically, the mangaji kamatian tradition is a form of interpretation of Shaykh Burhanuddin, a Muslim scholar who spread Islam in Padang Pariaman in the 16-17 century on verses of the Qur'an and hadiths of the Prophet Muhammad SAW related to takziah. Shaykh Burhanuddin slowly transformed the people who at that time wept when they were stricken by death with a procession of reciting verses from the Koran, prayers, zikir, tahlil and prayers.

Keywords: Mangaji Kamatian; Tradition; Acculturation Minangkabau Culture; Phenomenology; Living Hadits.

ABSTRAK

Tradisi mangaji kamatian merupakan salah satu bentuk akulturasi budaya Minangkabau dan Islam di Minangkabau. Masyarakat memaknai tradisi tersebut sebagai bentuk pengamalan dari sunnah Rasulullah SAW. Namun sebagian masyarakat lain memaknai bentuk tradisi ini merupakan perbuatan bid'ah dan ada juga yang memahami sebagai bentuk amalan jahiliyah yang haram untuk dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode field research (penelitian lapangan) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan model living hadis. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa tradisi mangaji kamatian yang hidup di masyarakat Lareh Nan Panjang merupakan akulturasi antara ajaran Islam yang memiliki dalil yang jelas dalam Alquran dan hadis dengan adat dan budaya yang ada di daerah tersebut. Secara historis, tradisi mangaji kamatian merupakan bentuk interpretasi Syaikh Burhanuddin, seorang ulama yang menyebarkan Islam di Padang Pariaman pada abad 16-17 terhadap ayat Alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW yang berkaitan dengan takziah. Masyarakat yang saat itu meratap di saat tertimpa musibah kematian, perlahan-lahan diubah oleh Syaikh Burhanuddin dengan prosesi pembacaan ayat Alquran, selawat, zikir, tahlil dan doa.

Kata Kunci : Tradisi Mengaji Kematian; Akulturasi Budaya Minangkabau; Fenomenologi; Living hadis

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan suatu kelompok dan kaum yang selalu berinteraksi dan hidup berdampingan baik dalam bentuk kegiatan, maupun tradisi dan kebudayaan yang dilaksanakan secara bersama-sama (Saputra, 2019).

Dialektika budaya lokal dan Islam sejatinya sudah terjadi sejak awal kelahiran Islam. Islam berkembang dalam realitas kehidupan yang tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan lokal. Hubungan antara Islam dan budaya lokal tampak jelas dalam kajian antropologi agama. Pada konteks kajian hadis, para pakar hadis di Indonesia melakukan kajian terhadap akulturasi Islam (hadis Nabi) dan budaya lokal dengan kajian *living hadis* (Saputra, 2021; & Rohmah, 2015).

Pertemuan antara Islam dan kebudayaan akan memunculkan wajah Islam yang *rahmatan lil' alamin*. Ajaran Islam yang fleksibel dan terbuka terhadap kebudayaan yang beragam yang hidup di tengah masyarakat memungkinkan ajaran agama akan diterima dengan mudah. Akan tetapi jika ajaran Islam dikembangkan dengan tidak terbuka terhadap budaya yang hidup dimasyarakat, maka Islam akan sulit hidup di Indonesia (Abdullah, 1974).

Islam tidak antipati terhadap kebudayaan yang datang sebelum masuknya Islam. Akulturasi antara Islam dan budaya lokal diakui dalam kaidah fiqih "*al-Adah syari'ah muhakkamah*" artinya adat yang hidup di suatu masyarakat merupakan sumber hukum Islam (Nurkholis, 1992). Budaya lokal yang bisa dijadikan hukum dalam Islam adalah budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (Arifani, 2010).

Semangat akulturasi dalam ajaran Islam dapat dilihat dalam firman Allah SWT.

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤئِلَ لِتَعَارَفُوْا ۗ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. (Al-Hujurat:13) (Al-Qur'an dan terjemahnya, 2013).

Di Minangkabau, akulturasi antara Islam dan budaya lokal sangat bisa dirasakan, sebagaimana pepatah Minang menjelaskan "*adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*" dan *syara' mangato adat mamakai*. Dalam pepatah tersebut dapat dipahami bahwa adat yang berkembang di Minangkabau harus berdasarkan al-Quran dan hadis. Di Minangkabau tokoh adat dan tokoh agama saling berjalan beriringan. Toleransi yang hidup di masyarakat Minangkabau dapat dilihat dari sikap ulama yang tidak mempersoalkan tentang pembagian harta pusaka tinggi dan perkawinan (Zuhdi, 2012).

Fenomena akulturasi antara kajian Islam (hadis Nabi) dan budaya lokal di Minangkabau, banyak sekali ditemukan di berbagai daerah, di antaranya ialah tradisi *mangaji kamatian* di Lareh Nan Panjang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan observasi awal penulis di salah satu rumah warga yang melaksanakan tradisi *mangaji kamatian*, unsur budaya dalam tradisi tersebut ialah dihidangkannya *carano, tirai, tabia*, pembakaran kemenyan, *barundiang*, makan *bajamba* dan lain sebagainya. Sedangkan unsur Islam dalam tradisi tersebut ialah adanya pembacaan alquran, tahlil, salawatan, zikir dan doa. Kemudian yang dibaca dalam prosesi *mangaji kamatian* diistilahkan sebagai prosesi pembacaan *tahlil, dzikrullah, manamaik, alat panjang* dan *atik tagak*.

Berdasarkan informasi dari salah seorang pemuka adat di Lareh Nan Panjang, saat ditanya tentang *mangaji kamatian*, Ia menjelaskan bahwa *mangaji kamatian* merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari ulama di Minangkabau. Sekitar abad ke 17-an, tradisi *mangaji kamatian* ini sangat populer di kalangan masyarakat Minangkabau (Abdusshomad, 2008), tradisi tersebut diajarkan oleh Syaikh Burhanuddin di Ulakan. Masyarakat memahami, bahwa tradisi *mangaji kamatian* tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam, karena terdapat beberapa dalil yang menganjurkan pelaksanaan kegiatan tersebut. (Dt. Erlangga, wawancara, Lareh Nan Panjang, 01 Juli 2020)

Tradisi *mangaji kamatian* ini merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Lareh Nan Panjang yang dikatakan sebagai salah satu

bentuk menghidupkan sunnah dengan tradisi yang bernilai ibadah. Selain itu, tradisi ini dianggap sesuatu yang *bid'ah* bahkan sesat oleh sebagian kalangan, dikarenakan tradisi tersebut tidak pernah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW (Ansori, 2019). Mereka juga mengatakan bahwa tradisi tersebut merupakan kebiasaan *jahiliyah* dan perbuatan mungkar yang tidak boleh dilaksanakan. Sebagian juga berpendapat bahwa orang yang sudah meninggal amalannya terputus dan tidak bisa beramal lagi. Dalam pelaksanaannya terdapat hal-hal yang terindikasi melanggar ajaran Islam, seperti cenderung pada perilaku berlebih-lebihan dan mubazir, ahli bait yang terkadang tidak ikhlas dan tradisi tersebut menjadi beban bagi yang merasa tidak mampu (Abdillah, 2011).

Kerangka Teori

Penelitian ini termasuk dalam kajian *living hadis* dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam bentuk akulturası Islam dan budaya lokal. Menurut Nawir Yuslem, bahwa tradisi praktik berupa fenomena yang terjadi di tengah masyarakat yang terkait dengan hadis Nabi. Dimana praktik tersebut diyakini sebagai salah satu bentuk peneladanan terhadap hadis Nabi. Pendekatan fenomenologi yang digunakan sebagai upaya untuk mendeskripsikan, melihat akar historis dan pemaknaan (Yuslem, 2013). Mengenai hal ini Geertz mengatakan, bahwa agama merupakan sistem simbolik (Geertz, 2014) yang dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap perasaan dan motivasi masyarakat dalam beragama (Dadze-Arthur, 2017). Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat (Bittner et al., 1968) seperti dikutip Gusnanda (2020), bahwa dalam memahami fenomena yang terjadi ditengah masyarakat terpaku pada tipikasi, karena setiap golongan masyarakat memiliki pengetahuan yang sama dan (Bittner et al., 1968) menggunakan interpretasi tersebut untuk merasionalkan fenomena yang terjadi (Gusnanda et al, 2020). Teori ini membantu penulis dalam mengidentifikasi tradisi yang terjadi pada masyarakat Nagari Lareh Nan Panjang Kabupaten Padang Pariaman provinsi Sumatera Barat selama satu tahun (Agustus 2019-September 2020)

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian *living hadis field research* (kajian lapangan) dengan menggunakan pendekatan fenomenologi (Hajaroh, 2010), karena tradisi *mangaji* kematian merupakan suatu tradisi yang berkembang di tengah masyarakat dan dilaksanakan secara kontinu pada saat mendapatkan musibah kematian. Teknik pengambilan data dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap ninik mamak, ulama, tokoh masyarakat dan masyarakat setempat. Dalam pengumpulan data, penulis juga melakukan teknik interpretasi dan verifikasi dan selanjutnya dianalisis. Tempat penelitian di daerah Nagari Lareh Nan Panjang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan secara mendalam tentang perilaku masyarakat dalam *mangaji kamatian*, nilai-nilai yang terkandung dalam *mangaji kamatian* dan sumber pengetahuan masyarakat dalam pelaksanaan *mangaji kamatian*. Dalam penelitian ini penulis tidak mencari tentang kebenaran atau kesalahan dari sebuah tradisi, tetapi penulis mencoba mendeskripsikan sebaik mungkin tentang pengalaman masyarakat tentang *mangaji kamatian*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Historis *Mangaji Kematian*

Nagari Lareh Nan Panjang merupakan salah satu nagari yang berada di Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman. Dalam sejarah geografis Kecamatan VII Koto, dahulunya Kecamatan VII Koto terdiri dari tujuh nagari, yaitu; Nagari Sungai Sariak., Nagari Sungai Durian, Nagari Tandikek, Nagari Batu Kalang, Nagari Koto Dalam, Nagari Koto Baru dan Nagari Ampalu (Damsuar. Dt. Bandaro Putihah 2020: Wawancara, Lareh Nan Panjang, 28 Juli 2020) Berdasarkan Data Pokok Desa tahun 2019, Nagari Lareh Nan Panjang dihuni oleh masyarakat dengan jumlah 1.614 jiwa, dengan rincian 786 laki-laki dan 828 perempuan. Sedangkan jumlah masyarakat berdasarkan umur produktif adalah: usia 0-17: 508 jiwa, usia 18-55: 819 jiwa dan 55 ke atas adalah 287 jiwa (Zulfadli, 2020).

Dalil yang dijadikan oleh kelompok masyarakat yang mengamalkan tahlilan sebagai dasar dalam pelaksanaannya seperti hadis berikut ini.

1) Riwayat Mutafaqun Alaih

وَعَنْ عَائِشَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - . أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - إِنَّ أُمَّيْ افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا ، وَأَطْنَهَا لَوْ تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا قَالَ « نَعَمْ » . متفق عليه .

Diriwayatkan dari Aisyah ra, bahwa seseorang bertanya kepada Nabi Saw: Ibu saya meninggal mendadak. Saya yakin andai ia bisa bicara maka ia akan bersedekah. Apakah beliau dapat pahala jika saya bersedekah atas nama beliau? Nabi menjawab: Ya. (HR. Bukhari) (Bukhari, n.d.).

2) Riwayat Imam Bukhari

قَالَتْ عَائِشَةُ وَأَرَأَسَاهُ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « ذَاكَ لَوْ كَانَ وَأَنَا حَيٌّ ، فَأَسْتَغْفِرُ لِكَ وَأَدْعُو لِكَ » (البخارى)

‘Aisyah berkata: ‘Aduh kepalaku sakit’. Rasulullah bersabda: ‘Jika kamu wafat dan saya masih hidup, maka saya mintakan ampunan untukmu dan akan mendoakanmu’ (HR al-Bukhari). (Muhammad, 1426).

3) Riwayat Muslim

إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ (مسلم)

‘Rasulullah bersabda: Sesungguhnya dengan setiap tasbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, setiap amar makruf adalah sedekah, setiap nahi munkar adalah sedekah (HR Muslim). (Al-Hajjaj al-Naisaburiy, 2006).

4) Riwayat Abu Daud, Ibn Majah, Nasa’I, Ahmad, Al-Hakim, Al-Baghawiy, Ibn Abi Syaiban, Tabrani, Baihaqi dan Ibn Hiban

عَنْ سَيِّدِنَا مَعْقَلِ بْنِ يَسَارٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَا سَيِّدِي الْقُرْآنُ لَا يَقْرَأُهَا رَجُلٌ يُرِيدُ اللَّهُ وَالْآخِرَةَ إِلَّا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ إِفْرَؤُهَا عَلَى مَوَاتِكُمْ (رواه أَبُو دَاوُدَ ، إِبْنُ مَاجَةَ ، النَّسَائِيُّ ، أَحْمَدُ ، الْحَكِيمُ ، الْبَغَوِيُّ ، إِبْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، الطَّبْرَانِيُّ ، وَابْنُ حِبَانَ)

Dari sahabat Ma’qal bin Yasar r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda : surat Yasin adalah pokok dari al-Qur’an, tidak dibaca oleh seseorang yang mengharap ridha Allah kecuali diampuni dosadosanya. Bacakanlah surat Yasin kepada orang-orang yang meninggal dunia di antara kalian. (H.R. Tirmidzi) (Al-Tirmidzi, 1426).

Sebuah tradisi yang hidup di tengah masyarakat, jika dilihat dari sudut pandang histori, maka hal yang pertama yang harus ditinjau adalah asal-usul daerah tersebut. (Saputra et al., 2020). Begitu juga dengan tradisi mangaji kematian yang hidup di masyarakat Lareh Nan Panjang, maka hal utama yang perlu digali adalah sejarah daerah Lareh Nan Panjang, tokoh yang membawa dan mengajarkannya.

Untuk mengungkap kajian histori tradisi mangaji kematian di Lareh Nan Panjang, penulis melakukan wawancara dengan beberapa pemuka agama yang berdomisili dan bertugas di Lareh Nan Panjang. Termasuk juga mengunjungi lembaga pendidikan yang tertua di Lareh Nan Panjang, yaitu Pesantren Luhur Kalampaian yang didirikan oleh Syaikh Ustman di Ampalu Tinggi, yang barangkali terdapat informasi dan arsip-arsip sejarah tentang tradisi mangaji kematian.

Berdasarkan wawancara dari tokoh agama di Lareh Nan Panjang tentang sejarah munculnya tradisi mangaji kematian, terdapat beberapa versi, yaitu:

Pertama, Mangaji kematian merupakan ajaran Syaikh Burhanuddin.

Penjelasan salah seorang ulama di Lareh Nan Panjang, bahwa salah satu ulama Minangkabau yang ikut menyebarkan Islam terutama di daerah Pariaman ialah Syaikh Burhanuddin. Syaikh Burhanuddin dengan ciri dakwahnya yang mengajak masyarakat yang baru mengenal Islam untuk perlahan-lahan menyisipkan kebiasaan lama dengan nilai-nilai keislaman, salah satunya kebiasaan saat ditimpa musibah kematian. Masyarakat Pariaman yang dahulunya meratapi mayat di hari pertama sampai hari ketujuh diganti oleh Syaikh Burhanuddin dengan membaca al-Quran, shalawatan, zikir, tahlil, tahmid dan doa serta bacaan-bacaan yang bernilai ibadah. Sejarah ini diperoleh dari gurunya yang merupakan pimpinan Pondok Pesantren Syaikh

Balinduang di Sungai Limau Padang Pariaman yang merupakan salah satu pesantren tertua di sana. (Jupmaidi Ilham. Tk. Kuniang, 2020: Wawancara, Lareh Nan Panjang, 20 Juli 2020)

Mangaji kamatian pada awalnya ditambah dengan syair-syair berbahasa Minang karena banyak masyarakat yang tidak mengerti dengan apa yang mereka baca. Syair-syair tersebut dikenal dengan istilah *ghadaik*. *Ghadaik* merupakan bait-bait yang memuat syair-syair yang mengandung hikmah, seperti mengajak masyarakat agar selalu mengingat kematian, agar melaksanakan ibadah wajib dan sunnah, meninggalkan segala larangan Allah, perintah untuk saling tolong menolong, menjalin silaturahmi dan lain sebagainya. Diantara isi sya'ir *ghadaik* tersebut ialah:

“wahai kito sagalo umaik,
ingek-ingek iduik ka mati,
iduik di duya indak ka lamo,
elok lah kito pai mangaji”

Mangaji kamatian juga diisi dengan dengan membaca al-Quran secara bergantian sampai khatam al-Quran, dilanjutkan dengan zikir bersama, bershalawat dan doa bersama. Selanjutnya Syaikh Burhanuddin mulai menyusun bacaan dalam prosesi *mangaji kamatian* yang sampai saat ini diamalkan oleh masyarakat Lareh Nan Panjang.

Dengan ajaran yang dibawah dan dikembangkan oleh Syaikh Burhanuddin tersebut, dapat dilihat sebagian besar bahkan hampir diseluruh daerah di Pariaman yang menganut paham Thariqat Syatariyah melaksanakan tradisi *mangaji kamatian* khususnya di masyarakat Lareh Nan Panjang. Masyarakat menyakini dan memegang teguh ajaran yang diajarkan oleh guru-guru mereka yang diwariskan secara turun temurun dari guru ke murid begitu seterusnya. Masyarakat sangat kuat meyakini dan melestarikan tradisi *mangaji kamatian* yang mereka terima dari guru-guru mereka. (H. Burhan. Tk. Sidi, 2020: Wawancara, Lareh Nan Panjang, 18 Agustus 2020)

Penjelasan di atas diperkuat oleh sumber referensi terpercaya tentang *mangaji kamatian* dalam buku *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau* karya Prof. Dr. Duski Samad, MA, beliau menjelaskan bahwa *mangaji kamatian*

pada hari pertama sampai ketujuh hari, 14 hari, 40 hari dan 100 hari merupakan usaha Syaikh Burhanuddin dalam mengganti kebiasaan masyarakat yang dahulunya melakukan kebiasaan Hindu dalam mendoakan keluarganya yang meninggal dunia. Kalau dahulunya masyarakat menyanyikan kebaikan keluarganya yang meninggal, kemudian diubah oleh Syaikh Burhanuddin dengan membaca doa-doa dan shalawat yang dipimpin oleh *tuangku*, khatib, *labai* dan petugas keagamaan. Setelah selesai acara tersebut, lalu dihidangkan makanan dan sedekah untuk ulama yang memimpin mangaji tersebut (Somad, 2002).

Kedua, Mangaji kamatian merupakan ajaran Islam.

Hasil wawancara dengan tokoh agama yang lain, dia menyatakan bahwa *mangaji kamatian* merupakan ajaran Islam yang mempunyai landasan yang kuat dalam Islam untuk dilaksanakan di saat tertimpa musibah kematian. Di antara landasannya adalah perkataan ulama yang menjelaskan tentang sedekah adalah hadiah untuk mayat. sedekah yang diniatkan untuk mayat pada hari pertama akan berfaedah sampai hari ketiga, bersedekah pada hari ketiga akan berfaedah sampai pada hari yang ke-tujuh, sedekah pada hari ke-tujuh akan berfaedah sampai pada hari ke-empat belas, sedekah pada hari yang ke-empat belas akan berfaedah sampai pada hari ke-40, bersedekah pada hari yang ke-40 akan berfaedah sampai pada hari yang ke-100. (M. Nizaf. Tk. Sidi, Wawancara, Lareh Nan Panjang, 27 Juli 2020)

Rasulullah juga menganjurkan untuk membantu mayat dengan membacakan ayat-ayat al-Quran dan zikir, sebagaimana Rasulullah bersabda yang artinya: *Siapa yang menolong mayit dengan membacakan ayat-ayat al-Quran dan zikir, Allah akan memastikan surga baginya.* (H. Burhan. Labai, Wawancara, Lareh Nan Panjang, 18 Agustus 2020)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa ada dua versi sejarah munculnya tradisi *mangaji kamatian* di Lareh Nan Panjang. *Pertama*, tradisi *mangaji kamatian* merupakan salah satu bentuk akulturasi dari nilai-nilai

Islam dan budaya yang dikembangkan oleh Syaikh Burhanuddin dalam dakwahnya untuk menyebarkan ajaran Islam di daerah Pariaman. *kedua*, tradisi *mangaji kamatian* merupakan salah satu bentuk interpretasi dari ajaran Islam yang menganjurkan untuk saling tolong menolong sesama muslim dengan saling mendoakan saudara sesama muslim, agar terbebas dari siksaan kubur dan hari akhir serta hal ini merupakan ajaran dari para ulama.

Bahan Pelaksanaan Mangaji Kamatian

Mangaji kamatian di Lareh Nan Panjang biasanya dilaksanakan pada malam hari, tepatnya dimulai pada malam pertama setelah prosesi penguburan jenazah (Jarullah, 2001). Namun beberapa daerah lain ada yang melaksanakannya pada siang atau sore hari. Sebelum kegiatan tersebut dimulai, ada beberapa persiapan atribut yang harus disediakan oleh tuan rumah, di antaranya: menyediakan *carano*, *tabia*, *tirai* dan *pasopan*. Sebagaimana penjelasan berikut:

a. Carano

Carano merupakan alat yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam menyambut tamu kehormatan (Edriagus Saputra, 2019:14). *Carano* digunakan untuk meletakkan alat, seperti sirih, gambir, pinang, kapur dan tembakau yang dilingkari dengan *arai* pinang (Saputra, 2019).

b. Tabia dan tirai

Tabia merupakan kain yang dipasang di dinding ruangan untuk menutupi dinding rumah. *Tabia* bisa juga dimaknai sebagai kain dekorasi dinding rumah.

Sedangkan tirai merupakan kain yang dipasang di langit-langit rumah. Tirai biasanya berukuran sekitar 60cm x 150cm dengan dua jenis; pertama tirai kolam yang melambangkan alim ulama dan tirai *cancang* yang bermakna acara tersebut melibatkan anak muda dalam kampung. *Tabia* dan tirai dipasang jika melaksanakan upacara adat dan agama.

Makna filosofi *tabia* dan tirai ini adalah esteika (keindahan). Satu hal yang unik dari *tabia* dan tirai adalah keduanya terbuat dari kain yang semulanya tidak berguna (kain bekas dari kelebihan guntingan penjahit) yang digabungkan

sehingga menghasilkan keindahan. (Damsuar, Dt Bandaro Putiah, Wawancara, Lareh Nan Panjang, 28 Juli 2020)

c. Pasopan

Pasopan bermakna *dulang* yang diletakan di atasnya gelas yang berisi air, *timbangan* kosong dan kemenyan. Gelas yang berisi air digunakan untuk berkumur-kumur *tuangku* yang akan memimpin prosesi *mangaji kamatian*. Secara histori kebiasaan tersebut merupakan kebiasaan Syaikh Burhanuddin di saat memulai membaca doa dengan tujuan untuk membersihkan mulut dari kotoran. Kemenyan yang dibakar juga merupakan tradisi guru-guru yang suka dengan wangi-wangian dan hal tersebut merupakan sunnah Rasulullah yang suka dengan wangi-wangian. (Azril, Wawancara, Lareh Nan Panjang, 18 Juli 2020)

Prosesi Mangaji Kamatian

Berdasarkan pengamatan terhadap beberapa rangkaian kegiatan *mangaji kamatian* yang dilaksanakan oleh masyarakat Lareh Nan Panjang, dan hasil wawancara dengan beberapa pemuka agama dan adat, maka penulis akan mengklasifikasikan rangkaian prosesi *mangaji kamatian* sebagai berikut:

a. Barundiang

Setelah seluruh atribut disediakan, maka saat tamu dan alim ulama yang sudah datang bersama-sama masuk ke dalam ruangan yang sudah disediakan untuk memulai prosesi *mangaji kamatian*.

Setelah semuanya duduk, maka prosesi dimulai dengan *barundiang*. Memulai *barundiang*, *sipangka* (tuan rumah) menyampaikan rundingan (menyampaikan maksud dan tujuan) kepada salah seorang alim ulama. Rundingan yang disampaikan terbagi atas empat macam, *pertama* meminta izin untuk memulai rundingan, *kedua*, *sambah menyambah* yang bermakna menghormati guru, *ketiga*, menawarkan sirih untuk dimakan oleh ulama dan tamu yang hadir, *keempat*, menyampaikan maksud dan tujuan acara yang akan dilaksanakan (Saputra, 2019; dan Zulfadli, 2020).

b. Membaca *fawatih* (pembukaan)

Pembukaan *mangaji kamatian* dipimpin oleh *tuangku/ labai* (alim ulama) dengan membaca niat *fawatih*:

نويت الخير الى حضرت النبي الكريم المصطفى محمد صلى الله عليه وسلم و لاروح
المسلمين والمسلمات والمؤمنين والمؤمنات والاحياء منهم والاموات والشرف والكرام كلهم
اجمعين شيء لله الفاتحة

Kemudian diikuti oleh semua yang hadir dengan membaca surat *al-fatihah*, surat al-Ikhlas, surat al-Falaq dan surat al-Naas. (Syamsuir, Wawancara, Lareh Nan Panjang, 28 Juli 2020) Setelah itu dilanjutkan dengan membaca doa setelah membaca al-Quran:

اللهم اوصل ماقرءت لرح هذا الميت خاصة ولعامامة برحمتك يا ارحم الراحمين

c. Membaca ayat al-Quran yang dihafal

Seluruh peserta yang hadir selanjutnya membaca ayat al-Quran dengan hafalan masing-masing yang suratnya tidak ditentukan. Ada yang membacakan surat *Yasin, al-Baqarah, Sajadah* dan lain sebagainya, lebih kurang lima baris ayat al-Quran.

d. Tahlilan di awal prosesi

Pembacaan tahlilan di awal prosesi tidak selalu dilaksanakan. Pembacaan tahlilan tersebut hanya dilaksanakan jika tuan rumah meminta untuk dilaksanakan. Biasanya tahlilan tersebut dilaksanakan pada malam pertama setelah penguburan. Pembacaan tahlil dipimpin oleh *tuangku* yang sebelum acara diundang khusus untuk memimpin tahlilan. Dalam pembacaan tahlilan *tuangku* menggunakan beberapa atribut, seperti tasbih, batu kecil, *timbangan* dan dulang. Tasbih dan batu kerikil merupakan media untuk menghitung jumlah tahlilan yang dibaca. Sedangkan *timbangan* digunakan untuk meletakkan batu kecil dan dulang digunakan untuk meletakkan batu kecil yang sudah digunakan. Pembacaan tahlilan harus berjumlah tujuh puluh ribu kali. Adapun dalil tahlilan dengan jumlah tujuh puluh ribu kali ialah hadis Nabi SAW: (M. Nizaf. Tk. Sidi, Wawancara, 27 Juli 2020)

قال النبي صلى الله عليه وسلم : من قال لاله الا الله سبعين الفا فداء من النار

Nabi Muhammad SAW bersabda: Siapa yang membaca kalimat lailahaillah sebanyak tujuh

puluh ribu kali, maka ia akan terbebas dari api neraka.

Hadis tersebut dijadikan sebagai dalil oleh ulama Syatariyah dalam melaksanakan tahlilan sebanyak tujuh puluh ribu kali. Tahlilan yang dibaca akan menjadi tebusan terbebas dari api neraka, baik untuk orang yang membaca maupun dihadiahkan untuk orang lain. Selanjutnya batu yang digunakan dalam tahlilan akan diletakkan di atas kuburan pada keesokan harinya.

e. Membaca al-Quran bersama-sama

Prosesi *mangaji kamatian* dilanjutkan dengan membaca ayat al-Quran dipimpin oleh *labai*. Ayat yang dibaca bersama-sama adalah surat *al-Ikhlas, surat al-Falaq, surat al-Nas, surat al-Baqarah* ayat 1-5, 255-257, 284-286 dengan suara keras.

f. Pembacaan *asma al-Husna*

Selanjutnya pembacaan *asma al-Husna* yang dibaca secara serentak dengan suara yang jelas dan irama yang khas.

g. Membaca shalawat Nabi

Shalawat yang dibaca terbagi atas tiga *syair*, yang *pertama* shalawat *Ya akrama al-Qalkhi*. Setelah penulis telusuri, bahwa shalawat ini merupakan salah satu *syair* shalawat yang terdapat dalam Kitab *Qasidah burdah* karya al-Imam al-Bushiri: (Al-Busairi, 2015)

يا أكرم الخلق مالي من ألوذ به ** سواك عند حلول الحادث العمم ** ولن يضيق رسول
الله جاهك بي ** إذا الكريم تجلى باسم منتقم ** فإن من جودك الدنيا و ضررتها ** ومن
علومك علم اللوح والقلم ** يا نفس لا تقنطي من زلة عظمت ** إن الكبائر في الغفران
كالملم ** لعل رحمة ربي حين يقسمها ** تأتي على حسب العصيان في القسم ** يا
رب واجعل رجائي غير منعكس ** لديك واجعل حسابي غير منخرم ** والطف بعبدك
في الدارين إن له ** صبرا متى تدعه الأهوال ينهزم ** وأذن لسحب صلاة منك دائماً **
على النبي بمنهل ومنسجم ** ما رنحت عذبات البان ريح صبا ** وأطرب العيس حادي
العيس بالنغم ** ثم الرضا عن أبي بكر و عن عمر ** وعن علي وعن عثمان ذي الغرم **
والآل والصحب ثم التابعين لهم أهل التقى والنقى والحلم والغرم **

Selawat yang *kedua* adalah shalawat *Tara Lailatu*, dengan *syairnya*:

تري ليلة سلفت لنا المعجزة العلام ** يعود زمننا الماضي ونقص ساعة البهم ** نؤمل
ان نشاهده ولو في طريق ظلام ** وكيف يدور طيفه محب بات لم ينم ** وابسطنا و
عظم لكف الذل والندم ** بعيد كم بنا جسد و قريكم صفا العلام ** و حاكمكم
٢ وهذا عظم القسم ** لا اله الا الله لا اله الا الله لا اله الا الله محمد رسول الله **

Setiap bait shalawat dibaca dan diulang dua kali oleh dua orang secara bergantian dan jawab oleh yang lain dengan kalimat *lailahaillah*.

Salawat ketiga adalah salawat *as'adi makhluqat*:

اللهم صل أفضل الصلاة على أسعد مخلوقاتك نور الهدى محمد وعلى آله وصحبه وسلم عداد معلوماتك ومداد كلماتك كلما ذكرك الذاكرون وغفل عن ذكره الغافلون*

اللهم صل أفضل الصلاة على أسعد مخلوقاتك شمس الضحى محمد وعلى آله وصحبه وسلم عداد معلوماتك ومداد كلماتك كلما ذكرك الذاكرون وغفل عن ذكره الغافلون**

اللهم صل أفضل الصلاة على أسعد مخلوقاتك بدر الدنيا محمد وعلى آله وصحبه وسلم عداد معلوماتك ومداد كلماتك كلما ذكرك الذاكرون وغفل عن ذكره الغافلون*

h. *Atik duduk*

Prosesi selanjutnya adalah *atik duduk* yang merupakan istilah untuk membaca tahlil saat duduk. Tahlil dimulai dengan kalimat:

استغفرالله العظيم X ٣ افضل ذكر فاعلم انه لا اله الا الله X ٠٠١ الله X ٠٠١

i. Doa *Tamaik*

Selanjutnya pembacaan doa *tamaik* yang dibacakan oleh *tuangku/ labai*. Doa *tamaik* merupakan doa yang sudah ditentukan dan terdapat dalam kitab panduan yang tidak boleh diganti. Di antara isi doanya ialah berdoa agar al-Quran yang dibacakan memberikan manfaat dan syafaat untuk yang membacakan dan untuk mayat yang meninggal, serta menjadi penolong di dalam kubur, di hari kiamat dan penuntun sampai ke surga. (M. Nizaf, Tk. Sidi, Wawancara, 27 Juli 2020)

j. Makan *bajamba*

Makan *bajamba* saat prosesi *mangaji kamatian* dilaksanakan setelah pembacaan doa *tamaik*. Namun terdapat juga sebagian tempat yang melaksanakan makan *bajamba* setelah seluruh rangkaian prosesi selesai.

k. Salawat yang kedua

Setelah selesai makan *bajamba*, selanjutnya prosesi dilanjutkan dengan membaca Salawat Nabi bersama-sama, shalawat yang dibaca terdiri dari tiga shalawat. *Pertama* Shalawat *ya akrama* sama dengan salawat yang dibaca sebelumnya. *Kedua* shalawat *fihubbi*, setelah penulis telusuri, *salawat fii hubbi* merupakan salah satu shalawat yang ada di dalam kitab *syarafal anam*, yaitu: (Syamsuir, Wawancara, Lareh Nan Panjang, 28 Juli 2020)

اللهم صل على محمد يا رب صل عليه وسلم

في حب سيدنا محمد نور لبدر هدى متمم

قلبي يحن إلى محمد ما زال في وله متمم

مالي حبيب سوى محمد خير الرسل طه المكرم

شوق المحب إلى محمد أضناه ثم به تألم

في الحشر شافتنا محمد منجى الخلائق من جهنم

ميلاد سيدنا محمد أم القرى بلد معظم

مدفان سيدنا محمد طيب القرى بلد مفخم

أحيا الدحي زمنا محمد حتى اشتكت قدم مورم

لما علا ودنا محمد مولا سلمه وكلم

ندعوك أحمد يامحمد ياسيد الرسل المقدم

اشفع إلى الله يا محمد يوم القيامة لنا ننعم

نرجو الشفاعة من محمد لو كنا نرتكب المحرم

منجا وملجأنا محمد يوم الهوان به تحشم

والنور جاء به محمد والحق بين إن تكلم

أعلى السماء سما محمد جبريل قال له تقدم

والجند حين غزا محمد منهم ملائكة تسوم

والدين أظهره محمد والكفر أبطله فهدم

أعمار سيدنا محمد ستون جيم من معوم

صلى الإله على محمد والأل كلهم والحمد حين غزا محمد منهم ملائكته تسوم

والدين أظهر محمد والكفر أبطله فهدم

أعمار سيدنا محمد ستون جيم من معوم

صلى الإله على محمد والأل كلهم وسلم

صلى الإله على محمد والصحب كلهم وسلم

Salawat *fihubbi* dibaca oleh dua orang, dan setiap baitnya di jawab oleh seluruh yang hadir dengan kalimat:

اللهم صل على محمد يا رب صل عليه وسلم

Ketiga salawat *dikir*, shalawat ini dibaca secara bergantian dan dibaca oleh dua orang. Adapun bacaan salawat *dikir* ialah:

اللهم صل وسلم وزد وبارك على أسعد خلقك و زين عبادك سيد العرب و العرب و العجم و امام مكة و الحرام - و منبج العلم و الحلم و الحكم سيدنا و مولنا محمد - زده يا رب شرفا و كرما و مهابة و رفعة و نورا و برا ووقارا و تعظيما

عليك يا ذالجلال معتمد X٢ طوبى لمن كنت انت معناه

طوبى لمن بات خاءفا و جلا X٢ يشكر الى ذالجلال بلوه

و ما به علة و لا شقم X٢ اكثر منه به ملواه

اذ خلافي ظلام ميتهلا X٢ اجباه الله ثم لباه

لبيك عبد و انت فيك النافي X٢ و كلما قلت قد سمعناه

صوتك تستاقه ملائكة X٢ وذنبيك اللان قد غفرناه

وكلما في السماء من ملك X٢ تسبجهم لاله الا الله

وكلما في الإبحار من سمك ٢X تشهد ان لاله الا الله

وكل خضر ويابسة ٢ X تشهد ان لاله الا الله

l. *Atik tagak*

Yang dimaksud dengan *Atik tagak* adalah tahlilan yang dibaca bersama-sama dengan posisi berdiri. Tahlilan yang dibaca adalah:

لااله الاالله ٠٠١ x, الله ٠٠١ x, الله ٠٣x, ه الله ٠٣x

(M. Nizaf, Tuangku Sidi, Wawancara, Lareh Nan Panjang, 27 Juli 2020)

m. *Fawatih* penutup

Maksud dari *fawatih* penutup adalah mengirim doa untuk para guru yang memiliki hubungan dalam ranji thariqat syathariyah. Doa yang dikirim ialah bacaan surat *al-Fatihah* dengan 14x pengulangan bacaan *al-Fatihah* yang dipimpin oleh *labai*. Pengiriman *fawatih* bertujuan *tawassul* dengan mengirimkan pahala bacaan *al-Fatihah* kepada guru-guru yang sudah ditentukan. Nama-nama guru tersebut sudah ditulis dalam kitab panduan *mangaji kamatian*. (M. Nizaf, TK Sidi, Wawancara, Lareh Nan Panjang, 27 Juli 2020)

n. Salawat penutup

Salawat penutup dibaca bersama-sama dengan irama sambil bersalam-salaman. Shalawat yang dibaca ialah:

صل الله ربنا على نور المبين احمد مصطفى سيدامرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين امين
امين امين يارب العالمين

Pemaknaan Masyarakat terhadap Tradisi *Mangaji Kamatian* di Lareh Nan Panjang

Pada hakikatnya *mangaji kamatian* adalah acara yang dilaksanakan di rumah duka, yang diisi dengan kegiatan pembacaan ayat al-Quran, zikir, bertahlil, bershalawat dan membaca kalimat *thayyibah*. Seluruh rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan *mangaji kamatian* mengandung unsur yang memiliki nilai-nilai yang positif, di antara nilai-nilai tersebut ialah:

1. Ibadah

Sebagai umat Islam kita diperintahkan untuk selalu mengingat Allah dengan zikrullah. Di antara zikir yang di anjarkan oleh Rasulullah ialah membaca al-Quran, tahlil, tasbih, tahmid,

berdoa, membaca *asma al-Husna*, shalawat dan lain sebagainya. Berzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mensucikan diri dari segala kesalahan. (Ali Munar, Wawancara, Lareh Nan Panjang, 14 Agustus 2020)

Menurut Ali Munar, salah seorang pengurus di Pondok Pesantren Luhur Kalampaian dan juga seorang alim ulama, menyatakan bahwa rangkaian bacaan dalam *mangaji kamatian* merupakan rangkaian bacaan yang mengandung zikir kepada Allah, ayat-ayat al-Quran, shalawat, tahlil, dan doa yang merupakan salah satu bentuk amalan yang bernilai ibadah. Nilai ibadah ini yang akan menjadi ladang amal bagi yang membaca dan juga bagi mayat yang dihadahi pahala bacaan tersebut.

2. Nilai Pendidikan (*tarbiyah*)

Salah satu tugas pendidikan dalam Islam adalah mewariskan nilai-nilai kultur budaya yang Islami. Nilai-nilai yang akan mempengaruhi dan membentuk karakter dan watak umat menjadi umat yang berakhlaq mulia. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam tradisi *mangaji kamatian* sebagaimana yang dijelaskan oleh Jupmaidi ilham yang merupakan salah satu alim ulama setempat yang sering ikut serta dalam prosesi *mangaji kamatian* yang menyatakan bahwa dalam prosesi *mangaji kamatian* mengandung nilai tarbiyah yang mengingatkan akan datangnya kematian, mengajak masyarakat agar selalu mempersiapkan diri dengan bekal amal ibadah sebelum datangnya ajal, mengajarkan silaturrahim, mengajarkan agar selalu mengingat Allah SWT dengan salah satu cara yaitu *zikrullah* dan mengajak agar memperbanyak bersedekah. (Jupmaidi Ilham. TK Kuniang, Wawancara, Lareh Nan Panjang, 20 Juli 2020)

3. Sikap empati

Nilai lain yang terkandung dalam tradisi *mangaji kamatian* adalah nilai empati. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Khairunnas, S.Pd, yang merupakan salah seorang tokoh masyarakat Lareh Nan Panjang, bahwa di saat terjadi musibah kematian di Lareh Nan Panjang, maka masyarakat akan datang berbondong-bondong ke rumah duka untuk melayat dan *mangaji kamatian*. Di saat beginilah jiwa sosial masyarakat Lareh Nan Panjang muncul.

Sikap empati masyarakat dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang ikut membantu dan memberikan pertolongan, seperti membantu proses penggalan kubur untuk si mayat, membantu memasak untuk ahli bait dan tamu, bersedekah peralatan mayat, bersedekah beras dan uang. (Khairunnas, Wawancara, Lareh Nan panjang, 21 Agustus 2020)

4. Menjaga harmonisasi

Nilai sosial dalam tradisi *mangaji kamatian* lainnya ialah sebagai media untuk menjalin bersilaturahmi, berkumpul dan bertatap muka antar masyarakat Lareh Nan Panjang. Satria Efendi menjelaskan bahwa di saat pelaksanaan prosesi *mangaji kamatian*, masyarakat berkumpul, bertatap muka dan bersilaturahmi, maka ikatan emosional masyarakat terjaga bahkan semakin kuat dengan seringnya bertemu dan bertatap muka. Di saat masyarakat berkumpul akan memupuk jiwa empati yang ikut merasakan apa yang dirasakan oleh saudaranya. (Satria Efendi. TK Kuniang, Wawancara, Lareh Nan Panjang, 3 Agustus 2020)

5. Menghilangkan jiwa individualisme masyarakat desa

Nilai lain yang terdapat prosesi *mangaji kamatian* adalah menghilangkan jiwa individualisme masyarakat desa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh H. Lb. Burhan, yang merupakan salah satu *labai*/ alim ulama, bahwa dalam tradisi *mangaji kamatian*, masyarakat akan berkumpul bersama-sama, bertutur sapa, berbaur dan bergaul dengan satu sama lainnya. Sehingga hubungan mereka terjaga dengan baik. Dengan adanya tradisi *mangaji kamatian* masyarakat memiliki media untuk saling bertatap muka dan berkumpul bersama selain dalam pergaulan sehari-hari. Sehingga kebersamaan dan integrasi sosial terjaga dengan tetangga yang dekat maupun jauh. Di samping itu berkumpul saat *mangaji kamatian* merupakan salah satu bentuk proses menjalin kekerabatan dalam hidup bermasyarakat. (H. Burhan. Labai, Wawancara, Lareh Nan Panjang, 18 Agustus 2020)

6. Tolong menolong dan peduli

Selanjutnya nilai saling tolong menolong dan peduli sesama. Syafrizal, salah seroang masyarakat yang di rumahnya dilaksanakan

mangaji kamatian menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan dan takwa. Ajaran Islam tentang tolong menolong sangatlah jelas, maka sepantasnya lah, jika saudara ditimpa musibah, maka yang perlu diberikan pertolongan yang akan meringankan beban mereka. (Syafrizal, Wawancara, Lareh Nan Panjang, 19 Agustus 2020).

7. Nilai Solidaritas

Berikutnya adalah nilai solidaritas, sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Nizaf, Tuangku Sidi, bahwa dalam *mangaji kamatian* akan memupuk nilai solidaritas. Solidaritas dapat diartikan sebagai kesetiakawanan dan kekompakan. Solidaritas juga meliputi perhatian, kasih sayang dan kebaikan lainnya. Sebagai umat Islam, sepantutnya untuk selalu menjaga sifat solidaritas kebersamaan dalam berkelompok agar tidak terjadi perpecahan, permusuhan, persaudaraan dan kasih sayang. (M. Nizaf Tk. Sidi, Wawancara, Lareh Nan Panjang, 27 Juli 2020).

Nilai lain yang terkandung dalam *mangaji kamatian* adalah persaudaraan dan kasih sayang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh H. Damsuar, Datuak Bandaro Putih, yang meruapakan ketua KAN Lareh Nan Panjang, bahwa hubungan antar umat Islam diibaratkan satu anggota tubuh, jika salah satu anggota tubuh sakit maka anggota tubuh lain juga akan merasakan sakit. Maka dengan kasih sayang kepada saudara yang tertimpa musibah merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Allah menyebutkan dalam al-Quran surat al-Hujurat ayat 10: “*Orang-orang yang beriman itu bersaudara, sebab itu damaikanlah antara kedua saudaramu, dan takutlah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat*”. (Damsuar. Dt. Bandara Putih, Wawancara, Lareh Nan Panjang, 28 Juli 2020)

PENUTUP

Akulturasasi Islam dan budaya lokal sangat tampak jelas pengaruhnya di Minangkabau, dimana Islam mengganti isi dan nilai dari kebudayaan yang hidup sebelum datangnya Islam. Hal ini tertuang dalam pepatah minang menjelaskan “*adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah*” dan *syara’ mangato adat*

mamakai. Dalam pepatah tersebut dapat dipahami bahwa adat yang berkembang di Minangkabau harus berdasarkan al-Quran dan hadis. Salah satu bentuk akulturası Islam dan budaya lokal dapat dilihat dalam ritual adalah tradisi *mangaji kamatian* di Nagari Lareh nan Panjang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman.

Tradisi *mangaji kamatian* merupakan bentuk dari varian Islam yang menekankan aspek akulturası Islam dan budaya lokal. Dalam kajian kontemporer varian ini disebut dengan istilah *living* hadis. Dalam kajian *living* hadis tentang *mangaji kamatian* penulis menjelaskan secara mendalam tentang perilaku masyarakat dalam *mangaji kamatian*, nilai-nilai yang terkandung dalam *mangaji kamatian* dan sumber pengetahuan masyarakat dalam pelaksanaan *mangaji kamatian*. Tradisi *mangaji kamatian* ini merupakan kegiatan yang selalu dilaksanakan oleh masyarakat setempat dengan tujuan untuk melestarikan ajaran agama Islam (motif teologi) dan budaya lokal. Kedua hal tersebut saling menguatkan dan mendorong masyarakat dalam melaksanakan tradisi *mangaji kamatian* ketika terjadi musibah kematian di tengah masyarakat pada Nagari Lareh nan Panjang, Kecamatan VII Koto, Kabupaten Padang Pariaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. (2011). *Argumen Ahlussunnah wal Jamaah*. Pustaka Ta'awun.
- Abdullah, T. (1974). *Islam di Indonesia, Sepintas Lalu beberapa Segi*. Tintamas.
- Abdusshomad, M. (2008). *Hujjah NU Akidah Amaliah Tradisi*. Khalista.
- Al-Busairi, A. A. M. bin S. (2015). *Qosidah Al-Burdah*. Mutiara Ilmu Agency.
- Al-Hajjaj al-Naisaburiy, A.-I. M. (2006). *Shahih Muslim*. Dar al Kitab al Ilmiyah.
- Al-Qur'an dan terjemahnya. (2013). *Al-Qur'an Alwasim*. PT. Cipta Bagus Segara.
- Al-Tirmidzi, bin M. bin I. bin S. (1426). *Sunan Tarmidzi*. Dar al Kitab al Ilmiyah.
- Ansori, I. (2019). *Pro Kontra Tahlilan dan Kenduri Kematian*. Rumah Fiqih Publisng.
- Arifani, M. A. (2010). Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15), 849–878. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/idajhs.v5i15.425>
- Bittner, E., Schutz, A., Walsh, G., & Lehnert, F. (1968). The Phenomenology of the Social World. *American Sociological Review*. <https://doi.org/10.2307/2092457>
- Bukhari, A. A. M. bin I. bin I. bin A.-M. bin B. A.-J. (n.d.). *Shahih Bukhari*. Dar al Kitab al Ilmiyah.
- Dadze-Arthur, A. (2017). The interpretation of cultures: Selected essays. In *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. <https://doi.org/10.4324/9781912128310>
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Moh Zaki (ed.)). Komunitas Bambu.
- Gusnanda et al. (2020). Mambadakan Paja: Pergumulan Islam dan Tradisi Lokal di Nagari Kamang Mudiak Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Jurnal SMaRT*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v6i2.1089>
- Hajaroh, M. (2010). Paradigma, Pendekatandan Metode Penelitian Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Jarullah, A. Bin. (2001). *Tata Cara Mengurus Jenazah*. al-Sulay.
- Muhammad, A. A. bin I. (1426). *Ensiklopedia Hadits 1: Shahih Al-Bukhari 1*. Dar al Kitab al Ilmiyah.
- Nurkholis, M. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rohmah, N. (2015). Akulturası Islam Dan Budaya Lokal (Memahami Nilai-Nilai Ritual Maulid Nabi di Pekalongan). *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(1), 68–70. <https://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/70>
- Saputra, E. et. al. (2021). *Tradisi dalam Kajian Hadis*. Graha Aksara.
- Saputra, E. (2019). Tradisi Menghiasi Hewan Kurban pada Masyarakat Kenagarian Bawan. *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 4(1), 1–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jf.v4i1.763>
- Saputra, E., Zakiyah, Z., & Sari, D. P. (2020). Kerukshahan Meninggalkan Shalat Jum'at Pada Hari Raya Idain (Studi Takhrij Hadis). *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 237. <https://doi.org/10.29240/jf.v5i2.1911>

- Somad, D. (2002). *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau; Syarak Mendaki Adat Menurun*. The Minang Foundation.
- Yuslem, N. (2013). *Metodologi dan Penekatan dalam Pengkajian Islam*. Citapustaka Media.
- Zuhdi, M. H. (2012). Dakwah Dan Dialektika Akulturasi Budaya. *Religia Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(1). <https://doi.org/10.28918/religia.v15i1.122>
- Zulfadli, M. (2020). *Tradisi Membaca Yasinan pada Acara Kematian di Padang Pariaman*. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.